

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) PADA PENINGKATAN MINAT, MOTIVASI, DAN AKTIVITAS BELAJAR

Siti Fatiyah dan Much. Amien*

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk menjelaskan peningkatan minat, motivasi, dan aktivitas belajar siswa melalui model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV A SD Negeri 4 Wates Kulon Progo Tahun Pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 28 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan wawancara. Prosedur penelitian meliputi rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik analisis data yang digunakan adalah tehnik deskriptif kuantitatif dengan persentase. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) terdapat peningkatan minat belajar siswa yang dapat dilihat dari prasiklus, siswa berkategori baik sebesar 57,14%, menjadi 71,43% di siklus I dan 92,86% di siklus II; (2) terdapat peningkatan motivasi belajar siswa yang dapat dilihat dari prasiklus, siswa berkategori baik sebesar 50%, meningkat menjadi 64,28% di siklus I dan 96,43% di siklus II; serta (3) terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa, yang dapat dilihat dari dari prasiklus, aktivitas siswa yang berkategori baik sebesar 35,71%, menjadi 67,85% di siklus I dan 85,62% di siklus II.

Kata kunci: model pembelajaran CTL, minat, motivasi, aktivitas.

This classroom action research aims to explain the increasing of students' learning interest, motivation, and activity through contextual teaching and learning (CTL) learning model. The research subjects are students in grade IV A SD Negeri 4 Wates Kulon Progo 2014/2015 academic year (28 students). For collecting data uses observation, questioners, dan interview. The research procedures consist of planning, acting, observation, and reflection. Then, for analyzing data uses quantitative descriptive with percentage. The results of research are: (1) there are increasing students' learning interest in good category from pre-cycle around 57,14%, become 71,43% in 1st cycle dan 92,86% in 2nd cycle; (2) there are increasing students' learning motivation in good category from pre-cycle around 50%, become 64,28% in 1st cycle and 96.43% in 2nd cycle; and also (3) there are increasing students' learning activity in good category from pre-cycle around 35,71%, become 67,85% in 1st cycle and 85,62% in 2nd cycle.

Keywords: CTL learning model, learning interest, motivation, activity.

* Siti Fatiyah adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta dan Much. Amin adalah Dosen Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran terjadi secara internal pada diri peserta didik. Proses tersebut mungkin saja terjadi akibat stimulus dari luar yang diberikan guru, teman, dan lingkungan. Proses tersebut mungkin juga terjadi akibat dari stimulus dalam diri peserta didik yang terutama disebabkan oleh rasa ingin tahu. Proses pembelajaran dapat pula terjadi sebagai gabungan dari stimulus luar dan dalam. Dalam proses pembelajaran, guru perlu mengembangkan dua stimulus pada diri setiap peserta didik (Lampiran IV Pedoman Umum Pembelajaran-Permendikbud No.81 A-4).

Saat pembelajaran, peserta didik difasilitasi untuk terlibat aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi kompetensi. Guru menyediakan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi kompetensi yang ditetapkan dalam dokumen kurikulum. Pengalaman belajar tersebut semakin lama semakin meningkat menjadi kebiasaan belajar mandiri sebagai salah satu dasar untuk belajar sepanjang waktu.

Kurikulum 2013 dirancang untuk mempersiapkan generasi Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan dunia. Kurikulum adalah instrumen pendidikan untuk dapat membawa generasi Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif (Modul Implementasi Kurikulum 2013).

Kurikulum 2013 sudah 2 tahun ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Wates. Sekolah ini terletak di Jalan Stasiun No. 4 Wates, pusat Kota Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam kurikulum 2013, dikenal dengan kompetensi inti yang berfungsi sebagai unsur pengorganisasi dari kompetensi dasar. Kompetensi inti ini dirancang dalam 4 kelompok yang saling berkaitan, yaitu: (1) sikap keagamaan (KI-1); (2) sikap

sosial (KI-2); (3) pengetahuan (KI-3); dan (4) keterampilan (KI-4). Empat kompetensi ini menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan sikap, baik keagamaan dan sikap sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*). Dalam kompetensi sikap sosial, berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pengamatan awal, minat, motivasi, dan aktivitas belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih rendah. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, serta penugasan, dan belum melakukan pekerjaan yang bermakna, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif. Ketika guru memberikan pertanyaan tentang tema pelajaran, tidak semua siswa dapat menjawab sedangkan beberapa siswa bercerita dengan teman sebangkunya. Selama pembelajaran, siswa terbiasa untuk duduk mendengarkan informasi, mencatat, dan kemudian melakukan tugas dari guru. Peran guru memberi informasi dan mengajak siswa lebih aktif bertanya, siswa belum aktif bekerja sama dalam kelompok. Guru belum sepenuhnya berperan sebagai fasilitator, motivator, dan inovator.

Untuk data dari penelitian awal untuk minat, motivasi, dan aktivitas belajar IPS dilakukan terhadap 28 siswa (12 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan) kelas IVA SD Negeri 4 Wates Kabupaten Kulon Progo tahun pelajaran 2014/2015 adalah sebagai berikut. Untuk skor minat <75 ada 22 siswa dan yang >75 ada 6 siswa dengan skor awal untuk minat adalah 1831 dan rerata 69,42. Untuk skor motivasi <75 ada 22 siswa dan yang >75 ada 6 siswa dengan skor awal untuk motivasi adalah 1890 dan rerata 67,50. Sementara itu, untuk skor aktivitas <75 ada 21 siswa dan yang >75 ada 7 siswa dengan skor awal untuk aktivitas adalah 1935 dan rerata 69,11.

Kondisi pembelajaran di atas menunjukkan bahwa pembelajaran belum berjalan secara efektif. Keefektifan belajar merupakan implementasi yang berhasil dari komponen pembelajaran. Masing-masing komponen

pembelajaran berhubungan dengan keterampilan guru. Guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien serta mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memenuhi strategi tersebut adalah menguasai teknik penyajian, atau biasa disebut dengan metode mengajar. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan peningkatan: (1) minat belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran CTL; (2) motivasi belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran CTL; dan (3) aktivitas belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran CTL pada siswa kelas IV A SD Negeri 4 Wates tahun pelajaran 2014/ 2015. *Contextual teaching and learning* (CTL) menurut Sanjaya (2014: 255) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Menurut Hurlock (2004 :114), minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan ketika bebas memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi minat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan menurun, maka minatnya juga akan menurun. Dengan demikian, minat tidak bersifat permanen, tetapi bersifat sementara atau dapat berubah-ubah. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Sementara itu, motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Menurut Uno (2009: 3), motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah laku, berupa rangsangan, dorongan, atau memunculkan suatu tingkah laku. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa motivasi belajar hakikatnya adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk

mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator, di antaranya: (1) terdapat motivasi dan keinginan berhasil; (2) terdapat dorongan dan kebutuhan belajar; (3) terdapat harapan dan cita-cita masa depan; (4) terdapat penghargaan saat belajar; (5) terdapat kegiatan yang menarik saat belajar; dan (6) terdapat lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

Selanjutnya, proses pembelajaran pada hakikatnya mengembangkan aktivitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Aktivitas siswa menjadi hal yang penting karena kadang-kadang guru lebih menekankan pada aspek kognitif, dengan menekankan pada kemampuan mental yang dipelajari sehingga hanya berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan. Guru perlu menyadari bahwa pada saat mengajar harus dapat memposisikan dirinya sebagai fasilitator. Pada prinsipnya, belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya, aktivitas menurut Sardiman (2011: 95) merupakan prinsip atau azas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Jadi, aktivitas belajar adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh siswa dalam rangka belajar atau mengubah tingkah laku. Dengan demikian, aktivitas belajar mempunyai pengaruh terhadap berhasil tidaknya suatu proses belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Wates Kulon Progo. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Tahapan dari penelitian kelas meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas IV A SD Negeri 4 Wates Kulon Progo Tahun Pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 28 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik deskriptif kuantitatif dengan persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pra Siklus

Aktivitas belajar yang diamati dalam penelitian ini adalah kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran, aktivitas siswa mengikuti pembelajaran, dan aktivitas siswa saat guru melakukan penutup. Berikut rekapitulasi aktivitas siswa saat proses pembelajaran.

Tabel 1. Aktivitas Siswa Saat Proses Pembelajaran pada Prasiklus

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Amat Baik	1	3,57%
2	Baik	9	32,14%
3	Cukup	18	64,29%
4	Sedang	-	-
5	Kurang	-	-
Jumlah		28	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa siswa dengan kategori sangat baik dan baik untuk aktivitas berjumlah 10 orang (35,71%) dan yang belum baik ada 18 siswa (64,29%). Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap prasiklus, aktivitas siswa belum teraktualisasi secara baik.

Sementara itu, minat belajar siswa dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan angket minat belajar siswa, dan juga dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh observer. Minat belajar dilihat dari keinginan siswa mengikuti pembelajaran 1 pada subtema 1 tema 6 tentang Indahnya Negeriku. Berikut rekapitulasi minat belajar siswa pada prasiklus.

Tabel 2. Minat Belajar Siswa pada Prasiklus

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Amat Baik	6	21,43%
2	Baik	10	35,71%
3	Cukup	12	42,86%
4	Sedang	-	-
5	Kurang	-	-
Jumlah		28	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa siswa dengan kategori sangat baik dan baik untuk minat berjumlah 16 orang (57,14%) dan yang belum baik ada 12 siswa (42,86%). Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap prasiklus, minat siswa belum muncul secara baik.

Selanjutnya, untuk motivasi belajar siswa pada prasiklus diketahui melalui observasi saat proses pembelajaran. Selain itu, peneliti juga memberikan angket motivasi belajar pada siswa. Berikut rekapitulasi angket motivasi belajar siswa.

Tabel 3. Motivasi Belajar Siswa pada Prasiklus

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Amat Baik	-	-
2	Baik	14	50%
3	Cukup	14	50%
4	Kurang	-	-
Jumlah		28	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa siswa dengan kategori baik untuk motivasi berjumlah 14 orang (50%) dan yang belum baik juga ada 14 siswa (50%). Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap prasiklus, motivasi siswa belum muncul secara baik.

2. Siklus I

Aktivitas belajar yang diamati dalam penelitian ini adalah kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran, aktivitas siswa mengikuti pembelajaran, dan aktivitas siswa saat guru melakukan penutup. Berikut rekapitulasi aktivitas siswa saat proses pembelajaran.

Tabel 4. Aktivitas Siswa Saat Proses Pembelajaran pada Siklus I

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Amat Baik	2	7,14%
2	Baik	17	60,71%
3	Cukup	9	32,15%
4	Sedang	-	-
5	Kurang	-	-
Jumlah		28	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa siswa dengan kategori sangat baik dan baik untuk aktivitas berjumlah 19 orang (67,85%) dan yang belum baik ada 9 siswa (32,15%). Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap siklus I, aktivitas siswa sudah memperlihatkan peningkatan baik.

Sementara itu, di bawah ini adalah rekapitulasi minat belajar siswa pada siklus I.

Tabel 5. Minat Belajar Siswa pada Siklus I

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Amat Baik	6	21,43%
2	Baik	14	50,00%
3	Cukup	8	28,57%
4	Sedang	-	-
5	Kurang	-	-
Jumlah		28	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa siswa dengan kategori sangat baik dan baik untuk minat berjumlah 20 orang (71,43%) dan yang belum baik ada 8 siswa (28,57%). Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap siklus I, minat siswa sudah memperlihatkan peningkatan dari prasiklus.

Selanjutnya, di bawah ini adalah angket motivasi belajar siswa pada siklus I.

Tabel 6. Motivasi Belajar Siswa pada Siklus I

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Amat Baik	-	-
2	Baik	18	64,28%
3	Cukup	10	35,72%
4	Kurang	-	-
Jumlah		28	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa siswa dengan kategori baik untuk motivasi berjumlah 18 orang (64,28%) dan yang belum baik ada 10 siswa (35,72%). Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap siklus I, motivasi siswa sudah memperlihatkan peningkatan dari prasiklus.

3. Siklus II

Berikut rekapitulasi aktivitas siswa saat proses pembelajaran.

Tabel 7. Aktivitas Siswa Saat Proses Pembelajaran pada Siklus II

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Amat Baik	11	39,28%
2	Baik	13	46,43%
3	Cukup	4	14,29%
4	Sedang	-	-
5	Kurang	-	-
Jumlah		28	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa siswa dengan kategori sangat baik dan baik untuk aktivitas berjumlah 24 orang (85,71%) dan yang belum baik ada 4 siswa (14,29%). Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap siklus II, aktivitas siswa sudah mencapai skor yang diharapkan sehingga proses tindakan dihentikan pada tahap ini.

Sementara itu, berikut adalah rekapitulasi minat belajar siswa pada siklus II.

Tabel 8. Minat Belajar pada Siklus II

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Amat Baik	12	42,86%
2	Baik	14	50,00%
3	Cukup	2	7,14%
4	Sedang	-	-
5	Kurang	-	-
Jumlah		28	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa siswa dengan kategori sangat baik dan baik untuk minat berjumlah 26 orang (92,86%) dan yang belum baik ada 2 siswa (7,14%). Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap siklus I, minat siswa sudah mencapai skor yang diharapkan sehingga proses tindakan dihentikan pada tahap ini.

Selanjutnya, berikut adalah rekapitulasi angket motivasi belajar siswa pada siklus II.

Tabel 9. Motivasi Belajar Siswa pada Siklus II

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Amat Baik	6	21,43%
2	Baik	21	75%
3	Cukup	1	3,57%
4	Kurang	-	-
Jumlah		28	100%

Pembahasan

Peningkatan minat dan motivasi belajar siswa pada penelitian ini dilihat dari angket yang dibagikan oleh peneliti, diamati minat dan motivasi belajar siswa serta aktivitas belajar siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran IPS. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan minat, motivasi, dan aktivitas belajar siswa.

1. Penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan minat belajar IPS pada siswa kelas IVA SD Negeri 4 Wates Kabupaten Kulon Progo. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kategori minat belajar baik dari prasiklus sebesar 57,14%, meningkat menjadi 71,43% pada siklus I, dan 92,86% pada siklus II.
2. Penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan motivasi belajar IPS pada siswa kelas IVA SD Negeri 4 Wates Kabupaten Kulon Progo. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kategori motivasi belajar baik dari prasiklus sebesar 50%, meningkat menjadi 64,28% pada siklus I, dan 96,43% pada siklus II.
3. Penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan aktivitas belajar IPS pada siswa kelas IVA SD Negeri 4 Wates Kabupaten Kulon Progo. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kategori aktivitas belajar baik dari prasiklus sebesar 35,71%, meningkat menjadi 67,85% pada siklus I, dan 85,62% pada siklus II.

Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) untuk meningkatkan

minat, motivasi, dan aktivitas belajar IPS di kelas IV A SD Negeri 4 Wates, Kulon Progo ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus tindakan dilakukan dalam tiga pertemuan dengan model pembelajaran CTL. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan kegiatan bervariasi sebagai kegiatan perbaikan siklus sebelumnya. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan model portofolio lebih difokuskan pada peningkatan minat, motivasi, dan aktivitas belajar siswa, sehingga suasana dan tempat atau ruang kelas perlu di-*setting* sedemikian rupa agar mendukung minat, motivasi, dan aktivitas belajar siswa. Kegiatan observasi pembelajaran difokuskan pada kegiatan siswa dan guru saat memunculkan aktivitas siswa, peningkatan motivasi belajar siswa, dan mencatat hambatan yang muncul pada pembelajaran IPS dengan model pembelajaran CTL.

Keuntungan pembelajaran IPS dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) adalah suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memacu minat, motivasi, dan aktivitas belajar siswa. Hal tersebut tampak pada proses pembelajaran yang dapat diamati secara langsung dari antusias siswa, muncul pertanyaan dari siswa, dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPS dengan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan minat, motivasi, dan aktivitas belajar siswa. Hal ini tentu saja menambah pemahaman siswa pada materi secara lebih optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Terdapat peningkatan minat belajar melalui model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) pada siswa kelas IVA SD Negeri 4 Wates Kabupaten Kulon Progo. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan minat belajar siswa yang berkategori baik dari prasiklus sebesar 57,14%, menjadi 71,43% di siklus I dan 92,86% di siklus II.

2. Terdapat peningkatan motivasi belajar melalui model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) pada siswa kelas IVA SD Negeri 4 Wates Kabupaten Kulon Progo. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan motivasi belajar siswa yang berkategori baik dari prasiklus sebesar 50%, meningkat menjadi 64,28% pada siklus I dan 96.43% pada siklus II.
3. Terdapat peningkatan aktivitas belajar melalui model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) pada siswa kelas IVA SD Negeri 4 Wates Kabupaten Kulon Progo. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan aktivitas belajar siswa yang berkategori baik dari prasiklus sebesar 35,71%, menjadi 67,85% pada siklus I dan 85,62% pada siklus II.

Saran

1. Bagi Guru

Penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) untuk mempermudah siswa untuk memahami materi pembelajaran dan mempertahankan minat, motivasi, dan aktivitas belajar IPS dari siswa

2. Bagi Siswa

Semestinya siswa dapat memanfaatkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) sehingga siswa dapat menemukan pembelajaran yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. 2012. *Model Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 2004. *Psikologi perkembangan II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan*. (cetakan ke-8). Jakarta : Predana Media.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.